

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan siswa di Indonesia saat ini mengalami kondisi yang memprihatinkan. Terbukti dari hasil survei yang dilakukan oleh PISA tahun 2018 mengenai peringkat pendidikan di Indonesia termasuk kategori rendah dimana menunjukkan bahwa Indonesia menempatkan peringkat 74 yang artinya peringkat keenam dari bawah (Dian, 2022). Selain itu, masalah kesejahteraan di Indonesia juga semakin memprihatinkan, dalam survei World Happiness Report 2022 mencatat bahwa Indonesia berada di posisi ke 87 dari 149 negara dengan skor 5,240 dari 10 sebagai negara yang paling bahagia di Dunia, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan negara Indonesia cenderung rendah (Afrieza, 2022).

Hal tersebut akhirnya menimbulkan kenyataannya yakni masih banyak siswa yang memiliki *well-being* rendah di Indonesia. Hal tersebut, dapat dilihat dari fenomena dan permasalahan yang dialami siswa di Indonesia, yaitu hasil survei yang dilakukan oleh Kemendiknas tercatat korban kekerasan paling banyak berada di usia 13-17 yaitu sebanyak 470 anak di Jawa Barat, yang dimana sebanyak 337 anak berada pada tingkatan pendidikan SMP (*SIMFONI-PPA*, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mengungkapkan presentase terkait data *bullying* di sekolah diperoleh 84% siswa mengaku pernah menjadi korban kekerasan di sekolah, diantaranya 45% siswa laki-laki mengatakan bahwa guru atau petugas sekolah adalah pelaku kekerasan; 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah menjadi korban kekerasan fisik oleh teman sebaya; 75% siswa mengakui pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah; 22% siswa perempuan mengatakan bahwa guru atau petugas sekolah adalah

pelaku kekerasan; dan 50% anak melaporkan menjadi korban *bullying* di sekolah (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa kasus kekerasan yang dilakukan siswa SMP tak jarang menyebabkan cedera fisik bahkan membuat trauma pada korban. Kompas.com (Riady, 2019) memberitakan bahwa seorang siswa SMP di Blitar menjadi korban perundungan sejak awal masuk sekolah sampai membuat korban pingsan. Kasus serupa juga terjadi pada siswa kelas 7 SMP di Jember Jawa Timur. Korban mengalami luka-luka di bagian pipi dan kepala. Setelah kejadian tersebut, korban memilih belajar mandiri di rumah karena masih merasa takut dan trauma sejak peristiwa yang menimpa dirinya (KompasTV Jember, 2022). Kasus *bullying* yang terjadi pada siswa menyebabkan rendahnya *well-being* pada siswa, karena tidak terpenuhinya dimensi sosial, dimensi emosi, dan dimensi fisik, siswa yang menjadi korban *bullying* menandakan bahwa tidak adanya hubungan yang positif dengan teman sebayanya, siswa juga merasa trauma dan akhirnya memilih untuk tidak datang ke sekolah karena takut kejadian serupa terulang kembali. Kasus kekerasan lain terjadi di Kota Bekasi, Kompas.com memberitakan bahwa terdapat puluhan siswa yang diduga hendak tawuran diamankan polisi di dua lokasi yang berbeda. 29 orang siswa diamankan di daerah Bekasi Utara dan 19 orang lainnya diamankan di daerah Ganda Agung (Andre, 2022). Kasus tawuran yang terjadi akan menghambat siswa dalam mencapai *well-being* dalam diri mereka, hal ini berkaitan dengan dimensi sosial dan dimensi pribadi yang dimiliki oleh siswa tersebut, karena terdapat hubungan interpersonal yang negative dengan teman sebaya dan siswa tidak taat dengan tata tertib di sekolah.

Dilansir dari berita *Tempo.co* (2022) seorang guru melakukan tindakan kekerasan pada siswa di SMP Negeri 49 Surabaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Leonardi (2016) juga ditemukan sebanyak 29 siswa dari 219 siswa yang mempersepsikan guru mereka adalah guru yang suka menegur dan menghukum, sehingga hal ini menunjukkan perilaku guru yang negatif akan mempengaruhi persepsi siswa kearah negatif pula, yang mana hal ini akan berdampak pada dimensi sosial, dimensi emosi, dan dimensi fisik dari siswa tersebut, siswa akan merasa tidak nyaman dan antusias terhadap mata pelajaran

yang diampu guru tersebut yang mana hal ini akan berdampak pada penurunan *well-being* yang dirasakan siswa di sekolah.

Dilansir dari Kompas.com, perilaku membolos pada saat jam pelajaran berlangsung juga masih banyak dilakukan oleh siswa SMP (Junaedi, 2019). Perilaku siswa yang suka membolos menunjukkan bahwa rendahnya *well-being* yang dirasakan oleh siswa di sekolah, hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya dimensi emosi pada siswa yang membolos, mereka memilih untuk melakukan hal yang memang membuat mereka merasa senang dan nyaman di luar sekolah.

Berdasarkan data dan berita diatas menunjukkan bahwa banyak sekali permasalahan yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah, hal tersebut membuat mereka merasa tidak aman dan nyaman. Sepatutnya, sekolah menjadi tempat yang aman bagi siswa. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa, dimana sebagian besar waktu yang mereka habiskan berada di lingkungan sekolah. Menurut Prabowo (2016) sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang berpengaruh bagi siswa dalam proses perkembangan dan juga berpengaruh dalam pembentukan karakter (Nurchayningsari & Maryati, 2018).

Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif, sangat dibutuhkan siswa agar dapat optimal dalam proses pembelajarannya hingga terciptanya *well-being* pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan oleh beberapa prestasi yang telah diraih oleh kalangan siswa SMP, setidaknya terdapat 10 siswa yang merupakan anggota ekstrakurikuler Seni Budaya SMPN 11 Jakarta telah meraih juara 1 dalam ajang *Sopravista Olympic Art Games* (Direktorat SMP Kemendikbud, 2022). Prestasi yang didapatkan oleh siswa tidak terlepas dari dukungan penuh pihak sekolah, orang tua dan teman sebayanya, yang mana berkaitan dengan terpenuhinya dimensi sosial, serta terpenuhinya pula dimensi emosi, siswa merasa senang dan gembira atas pencapaian yang telah mereka raih. Selain itu, peneliti melakukan mini riset pada salah satu SMP di Bekasi, pada buku absensi harian siswa ditemukan bahwa siswa yang tidak hadir hanya berjumlah 21 orang dengan total keseluruhan 497 siswa, dan dari 21 siswa tersebut hanya 2 siswa dengan keterangan alpa. Banyaknya siswa yang hadir menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang taat dengan peraturan di sekolah, yang mana sudah terpenuhinya dari

sisi dimensi pribadi. Selain itu, berdasarkan informasi dari akun media sosial SMP X, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang berprestasi, seperti menjuarai perlombaan menggambar dan tahfidz pada tingkat nasional, menjuarai perlombaan storytelling tingkat S,MP/MTs se- Kota Bekasi, serta beberapa perlombaan lainnya. Banyaknya siswa yang berprestasi di SMP X ini menunjukkan bahwa *well-being* pada siswa tersebut tinggi, karena sudah tercukupinya dari sisi dimensi kognitif, yaitu mampu memecahkan permasalahan, yang mana dalam hal ini suatu perlombaan, dan juga tercukupinya dari sisi dimensi sosial dan emosi, karena prestasi yang didapatkan oleh siswa tidak terlepas dari dukungan dari orang-orang disekitarnya, serta siswa merasa bahagia dan senang karena telah menjuarai suatu perlombaan. Hal ini menunjukkan bahwa selain terdapat permasalahan pada siswa SMP, ternyata masih banyak juga siswa SMP yang memiliki *well-being* tinggi. *Well-being* siswa di sekolah disebut juga sebagai *student well-being*.

Menurut OECD (2017) *student well-being* adalah bagaimana fungsi dan kemampuan psikologis, kognitif, sosial dan fisik siswa berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan memuaskan. Untuk menunjang kehidupan yang memuaskan pada siswa bisa dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa yang mana hal tersebut dapat meningkatkan *student well-being*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Setyahadi dan Yanuvianti (2017) menunjukkan bahwa kegiatan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa malah membuat mereka tidak senang. Mereka merasa tugas-tugas yang diberikan dianggap tidak ada habisnyaa. Pada akhirnya berpengaruh pada nilai akademis siswa, dimana siswa tidak memiliki motivasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik ketika merasa cukup pada nilai minimal yang didapatkan.

Pada dasarnya definisi *student well-being* ini menggabungkan pendekatan hak anak yang menekankan pada kebahagiaan dalam kehidupan yang saat ini mereka jalani, dengan pendekatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya siswa mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di masa sekarang dan di masa depan. Oleh karena itu, kedua

hal tersebut, harus dilakukan dengan seimbang pada siswa, agar siswa dapat merasa nyaman saat menimba ilmu di sekolah (OECD, 2017).

Siswa yang mempunyai *student well-being* tinggi ditandai dengan adanya keterbukaan dalam menjalin persahabatan, berkomunikasi, bercanda, tersenyum dan menyebarkan aura yang positif. Keadaan ini membuat setiap siswa merasa memiliki persahabatan yang baik dan merasa diterima oleh orang-orang di sekitar mereka. Hal ini akan membuat siswa merasa lebih bahagia dan menikmati berada di sekolah (Puspita & Sulistiobudi, 2018). Namun apabila *well-being* yang dimiliki siswa rendah, akan berdampak pada kehidupan siswa di lingkungan sekolah, seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung, masalah ekonomi, hubungan dengan guru dan teman yang kurang baik, serta prestasi yang menurun.

Beberapa penelitian juga mencatat akan pentingnya *student well-being* pada siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al (2021) menunjukkan bahwa *student well-being* yang tinggi mempunyai pengaruh yang menguntungkan pada peningkatan prestasi akademik sebesar 11,7%, kesehatan mental yang lebih baik, dapat lebih prososial, serta menjadi individu yang bertanggung jawab. Sama halnya dengan Setyahadi dan Yanuvianti (2017) mengungkapkan bahwa dengan memiliki *student well-being* yang tinggi, menimbulkan emosi positif pada diri siswa yang akhirnya berdampak pada performa siswa yang menjadi lebih baik selama di sekolah. Selain itu, *well-being* bisa berdampak negatif jika memiliki tingkat yang rendah, seperti pada siswa korban *bullying* yaitu ketidakberdayaan dalam menghadapinya karena banyaknya emosi negatif yang korban rasakan, seperti malu, marah, kesal, dan tidak nyaman hingga perasaan rendah diri (Na'imah & Tanireja, 2017).

Menurut Karyani et al (2015) menunjukkan bahwa hal-hal yang dapat meningkatkan dan menurunkan *well-being* pada siswa dapat dikategorikan menjadi enam dimensi yang mana dimensi ini didapatkan melalui penelitian yang telah dilakukannya, yaitu; 1) sosial, 2) kognitif, 3) emosi, 4) pribadi, 5) fisik, dan 6) spiritual. Dari keenam dimensi tersebut, Karyani et al (2015) mengungkapkan bahwa dimensi sosial merupakan dimensi yang memperoleh presentase paling banyak diantara dimensi lain, yaitu sebesar 39%. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Na'imah dan Tanireja (2017) menemukan bahwa sumber yang dapat meningkatkan *student well-being* pada siswa adalah dimensi sosial sebesar 47% dan diikuti oleh dimensi kognitif sebesar 32%. Begitupun pada faktor terbesar yang dapat menghambat *student well-being* adalah faktor sosial (32%) dimana siswa merasa tidak nyaman jika bermasalah dalam suatu hubungan sosial, seperti dicemooh, dan dijadikan bahan lelucon oleh teman-temannya.

Menurut Prakoso (2015) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *student well-being*, yaitu faktor internal, seperti perilaku negatif dan kebutuhan materiil yang belum tercukupi, serta faktor eksternal, meliputi lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Selain itu, Prakoso (2015) menemukan faktor-faktor yang paling berpengaruh pada *student well-being* adalah hubungan positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Hubungan yang positif ini dapat berupa dukungan sosial. Karena banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama teman sebayanya, maka dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya memiliki pengaruh penting terhadap tercapainya *student well-being* pada siswa di sekolah (Na'imah & Tanireja, 2017). Menurut Mufidha (2019) dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya memiliki kaitan erat dengan *well-being*. Dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 42,4% bagi terbentuknya *well-being* pada siswa SMP. Hal ini disebabkan karena dengan adanya dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya, siswa akan merasa dipedulikan dan diperhatikan, dengan begitu, siswa akan menumbuhkan sikap positif hingga mencapai tingkat *well-being* yang tinggi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2017) untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap stress akademik. Menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya maka mampu menurunkan tingkat stres sebesar 6,7%. Stres adalah bentuk emosi yang dirasakan individu di sekolah ketika mendapatkan banyak sekali tugas, yang mana stres merupakan salah satu dimensi dalam *student well-being*, yaitu dimensi emosi.

Dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya yaitu, kondisi yang muncul karena teman sebaya berada di usia atau tingkatan kematangan yang

kurang lebih sama antara satu sama lain (Santrock, 2007). Bollmer dan Hartup menjelaskan bahwa siswa menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman mereka ketika memasuki sekolah menengah, membuat teman penting untuk perkembangan sosial mereka. Teman sebaya atau sahabat bisa memberikan dukungan sosial, berdasarkan perasaan saling percaya, saling membantu dan mempunyai minat yang sama, dapat membantu proses perkembangan sosial dan motivasi akademik siswa. Siswa yang memiliki masalah dalam proses belajar lebih mungkin untuk berprestasi secara akademis jika mereka memiliki teman yang termotivasi untuk belajar. Namun, teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh buruk pada siswa, yaitu ketika teman sebaya mengarah pada perilaku negatif seperti kurangnya perasaan nyaman di sekolah dan rendahnya tingkat motivasi untuk berprestasi, serta saling mengajak untuk minum, merokok, menggunakan narkoba, merusak dan mencuri (Borgonovi & Pal, 2016). Terdapat beberapa jenis dukungan sosial yang dapat menunjang *student well-being* menurut Sarafino dan Smith (2011), yaitu: dukungan emosional atau penghargaan, dukungan instrumental atau bantuan, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2019) mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *student well-being* pada siswa MAN 2 Kampar, menghasilkan hubungan yang positif yaitu sebesar 10,1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu 89,9%. Fadhilah (2019) menemukan bahwa jenis dukungan emosi memiliki nilai signifikansi terbesar. Sementara jenis dukungan sosial teman sebaya yang mempengaruhi *student well-being* paling rendah adalah dukungan informasi. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *student well-being* melainkan dukungan sosial dari keluarga lah yang memiliki hubungan yang signifikan.

Pada penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan bentuk *well-being* lainnya terdapat hasil yang positif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramdiani (2020) mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada remaja awal kelas IX, menghasilkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya pada dengan

subjective wellbeing pada remaja. Ramdiani (2020) menemukan bahwa dari beberapa bentuk dukungan sosial, yang memiliki kontribusi paling besar adalah dukungan instrumental yaitu sebesar 2,8%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sardi dan Ayriza (2020) mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren sebesar 94% dengan aspek dukungan sosial teman sebaya yang lebih dominan yaitu dukungan harga diri atau emosional sebesar 36,64%. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Mufidha (2019) mengenai dukungan sosial teman sebaya sebagai predictor *psychological well-being* pada remaja, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *psychological well-being* sebesar 42,4%, dan skor tertinggi ada pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain sebesar 35,77%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dengan *student well-being* pada siswa, ditemukan bahwa terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, serta peneliti belum menemukan penelitian mengenai dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dengan *student well-being* pada siswa SMP. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dari Teman Sebaya dengan *Student well-being* pada Siswa SMP X di Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang ditemukan terdapat beberapa bentuk rendahnya *well-being* yang dirasakan oleh siswa berkaitan dengan tidak terpenuhinya dimensi sosial, dimensi emosi, dan dimensi fisik. Seperti berita dari Kompas.com (Riady, 2019) dan KompasTV Jember (2022) ditemukan adanya perilaku *bullying* pada siswa, berita yang terlansir dari Tempo.co (2022) ditemukan adanya kekerasan yang dilakukan oleh guru, dan berita yang terlansir dari Kompas.com (Andre, 2022) ditemukan adanya perilaku tawuran, serta

perilaku membolos seperti yang terlansir dari berita Kompas.com (Junaedi, 2019). Namun, selain ditemukannya beberapa bentuk rendahnya *well-being* pada siswa, peneliti juga menemukan bahwa masih banyak pula siswa yang memiliki *well-being* yang tinggi yang ditandai dengan terpenuhinya dimensi soisal, dimensi emosi, dan dimensi pribadi pada siswa. Seperti artikel dari laman Kemendikbud (*Direktorat SMP, 2022*) ditemukan bahwa terdapat siswa yang berprestasi, dan dari mini riset pula yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa mayoritas siswa sudah menaati peraturan yang ada di sekolah.

Dari hasil penelitian juga ditemukan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan *student well-being*, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2019) menunjukkan adanya hubungan yang positif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2020) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan *student well-being*.

Oleh karena itu, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan *student well-being* pada siswa SMP X di Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan *student well-being* pada siswa SMP X di Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dibidang psikologi, khususnya Psikologi Kesehatan dan Psikologi Pendidikan. Serta dapat memberikan masukan bagi komunitas sekolah yaitu siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya mengenai *student well-being* dan menjadi referensi dalam meningkatkan *well-being* pada siswa serta kemajuan sekolah dan kesejahteraan siswa di sekolah.